

Radikalisme di Indonesia Memprihatinkan

written by Harakatuna



Harakatuna.com. Jakarta - Mahasiswa Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabara An-Nahdliyyah (Matan) selenggarakan acara silaturahmi nasional. Acara ini dihadiri dan dibuka langsung oleh Menteri Agama (Menag) Fachrul Razi. Acara tersebut berlangsung di Asrama Haji Sudiang, Makassar, Senin 2 Maret 2020. Pada kesempatan ini Menag menyinggung kondisi radikalisme yang memprihatinkan.

“Arus gerakan radikalisme dan ekstremisme di Indonesia cukup memprihatinkan, dan tidak boleh dianggap remeh. Radikalisme dan ekstremisme bermula dari nalar agama yang bersifat literalis, kaku dan tertutup. Menurutnya sifat-sifat itu menjadi pintu masuk bagi pembenihan dan persebaran sel gerakan radikal,” kata Menag Fachrul dalam pidatonya.

Fachrul menyebut, fenomena munculnya ‘ustadz seleb’ yang menghiasi layar kaca

dan [media sosial](#) akhir- akhir ini. Pihaknya menyebutkan penyebaran radikalisme cenderung menyebarkan agama secara instan. Pandangan radikalisme selalu hitam-putih, dan berorientasi pada halal-haram telah menjadi satu indikasinya.

“Fenomena ini telah menyediakan lahan yang produktif bagi penyebaran nalar keagamaan yang intoleran dan anti perbedaan,” jelasnya.

Lebih lanjut, sikap intoleran dan anti perbedaan ini tengah berlangsung dengan pesat. Bahkan radikalisme yang marak sepertinya telah mewarnai kehidupan keberadaan beragama di [Indonesia](#). Masyarakat yang tampil dalam [simbol](#)-simbol religius, tetapi di sisi lain gemar menyalahkan bahkan mengkafirkan orang lain.

Radikalisme yang Memperihatinkan Berawal dari Intoleransi

“Truth claim merasa dirinya paling benar, paling beriman, dan paling Islami. Sehingga mereka menuduh yang lain yang berbeda pemahaman keagamaan sebagai bid’ah, munafik, kafir, dan lainnya,” jelas Fahrul.

Fachrul menambahkan, masyarakat yang intoleran dan radikal, sangat mudah di sulut untuk *‘mengabsahkan’*. [Cara](#)-cara kekerasan bahkan mengatasmakan agama. Banyaknya kelompok-kelompok agama yang berkarakter demikian menandakan semakin banyak pula. Orang orang yang mudah dikader dan direkrut menjadi bagian dari gerakan radikalisme.

“Sejalan dengan hal tersebut mulai muncul fenomena kelompok sosial yang menolak kesepakatan *the founding father* bangsa yaitu [Idiologi Pancasila](#) dan NKRI. Pancasila dan NKRI dianggap sebagai produk thogut karenanya harus diperangi,” tambahnya.

Kelompok ini ujar Fahrul, sering dikatakan sebagai kelompok yang mempertanyakan konsesus kebangsaan yang seharusnya sudah bersifat final mereka ingin menggantikannya dengan konsep negara Khilafah Islamiah dan bentuk lainnya sesuai dengan agenda agenda [politik](#) nya.